

4H4TT 48/06
R04
M

TUGAS AKHIR

MANAJEMEN KESEHATAN TIKTOK PADA FASE STARTER
DI BPT DAN HMT
BRANGGAHAN KEDIRI



Oleh :

Abdul Rokhim

Jombang – Jawa Timur

PROGRAM STUDI DIPLOMA TIGA
KESEHATAN TERNAK TERPADU
FAKULTAS KEDOKTERAN HEWAN
UNIVERSITAS AIR LANGGA
SURABAYA

2005

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah S.W.T berkat rahmat dan hidayah-NYA sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir. Sholawat serta salam semoga senantiasa dicurahkan kepada Nabi Muhammad S. A W. beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia sampai akhir zaman.

Penulis dengan rasa hormat menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ismudiono M. S. , Drh. selaku Dekan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.
2. Prof. Dr. H. Setiawan K. M. Sc. , Drh. selaku Ketua Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan.
3. Drh. Sulistyaningwati., G. selaku dosen pembimbing.
4. Drh Endang Suprihati, M. S. selaku dosen wali atas bimbingan dan sarannya.
5. Ir. M. Tjahjono SK. selaku Kepala Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan Kediri.
6. Bapak Agung S.pt. selaku pembimbing lapangan di BPT dan HMT Branggahan Kediri.

7. Rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada keluargaku yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan semangat serta do'a dan kasih sayangnya, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna karena itu penulis sangat mengharapkan segala kritik dan saran dari semua pihak agar tulisan ini lebih bermanfaat bagi pemgaca dan masyarakat

Surabaya, Mei 2005

Penulis

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL iv

DAFTAR LAMPIRAN..... v

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

 1.1. Latar belakang 1

 1.2. Tujuan 2

 1.2.1. Tujuan umum 2

 1.2.2. Tujuan khusus 3

 1.3. Manfaat..... 3

 1.4. Kondisi umum peternakan 3

 1.4.1. Geografis 3

 1.4.2. Populasi 4

 1.4.3. Struktur organisasi..... 5

 1.5. Perumusan masalah..... 5

BAB II. PELAKSANAAN PKL 6

 2.1. Waktu dan tempat 6

 2.2. Kegiatan 6

 2.2.1. Sejarah..... 6

 2.2.2. Tugas dan fungsi 7

 2.2.3. Hasil yang dicapai 7

 2.2.4. Populasi 8

 2.2.5. Penyediaan bibit..... 8

 2.2.6. Brooding..... 9

 2.2.7. Perkandangan..... 10

 2.2.8. Pemberian pakan dan minum 12

 2.2.9. Metode pemeliharaan 13

 2.2.10. Pelaksanaan sanitasi rutin 13

 2.2.11. Pencegahan penyakit 14

 2.2.12. Seleksi dan culling..... 14

 2.2.13. Kontrol bobot badan 15

2.2.14. Kontrol kesehatan.....	16
2.2.15. Pemanenan.....	17
2.3. Kegiatan terjadwal.....	18
2.4. Kegiatan tak terjadwal.....	19
2.5. Hasil dari Manajemen Kesehatan TIKTOK pada Fase Starter.....	19
BAB III. PEMBAHASAN	20
3.1. Pengertian Manajemen Kesehatan TIKTOK pada Fase Starter	20
BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN	22
DAFTAR PUSTAKA	23

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pimpinan BPT dan HMT Branggahan tahun 1951 sampai dengan sekarang	7
Tabel 2. Luas lantai kandang yang diperlukan untuk 100 ekor itik	11
Tabel 3. Kebutuhan pakan untuk 100 ekor TIKTOK fase starter	13
Tabel 4. Perbandingan pertambahan bobot badan dari umur 1 sampai 8 minggu.....	15
Tabel 5. Jadwal pemberian obat dan vitamin pada TIKTOK	16
Tabel 6. Kandungan lemak pada ternak unggas	17

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Gambar 1. Kandang pembesaran DOT.....	24
Gambar 2. Model kandang TIKTOK di BPT dan HMT Branggahan, Kediri...24	24
Gambar 3. Proses sanitasi kandang TIKTOK.....	25
Gambar 4. DOT umur satu hari.....	25
Gambar 5. TIKTOK dewasa.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu alternatif penyedia daging adalah dari daging unggas, karena daging sapi sudah meningkat harganya, sehingga masyarakat semakin kurang dapat menjangkau. Pemelihara ternak unggas harus mempertimbangkan efisiensi produksi agar pendapatan peternak bisa meningkat dan lebih memadai.

Untuk diketahui bersama bahwa akhir-akhir ini telah ada terobosan untuk mengembangkan ternak unggas unggulan yang merupakan persilangan antara itik dan entog dengan memakai sistim kawin suntik (IB), dimana sebagai pejantannya adalah entog dan sebagai betinanya adalah itik dan akan menghasilkan keturunannya yang disebut TIKTOK sebagai ternak unggas pedaging (Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan, Kediri 2003)

Penerapan teknologi persilangan antara itik dengan entog merupakan suatu rangkaian kegiatan yang bertujuan meningkatkan keanekaragaman sumber protein hewani dan meningkatkan pendapatan peternak.

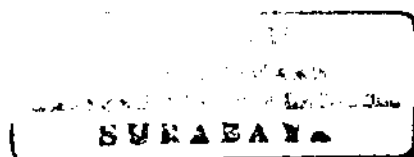
Itik pedaging di Indonesia belum berkembang secepat itik petelur walau demikian dikenal sumber daging itik yaitu :

1. Itik jantan yang digemukkan selama 10 – 12 minggu
2. Itik afkir berumur 2 tahun
3. Itik peking yang diimpor dari luar negeri

Beberapa tahun terakhir daging itik bertambah lagi yaitu ITIK MANDALUNG atau SERATI atau TIKTOK dan didunia internasional dikenal dengan MULE DUCK.

Dari hasil analisis para ahli menunjukkan bahwa kadar lemak daging TIKTOK lebih rendah bila dibandingkan dengan daging unggas yang lain, hal ini dapat dilihat pada tabel 1.

Selain kandungan lemak yang rendah , juga rasa dagingnya ternyata lebih gurih dan empuk, tidak amis seperti pada beberapa jenis itik yang lain.



Satu hal yang perlu diingat produk silangan ini selalu mandul, fertilitas telur hasil perkawinan alami antara entog jantan dengan itik betina relatif rendah, untuk meningkatkan fertilitas diperlukan teknologi reproduksi yaitu teknis Inseminasi Buatan (IB) untuk menghasilkan TIKTOK (Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan, Kediri 2003)

Komoditas ternak yang dipakai untuk persilangan ini adalah jenis lokal, yaitu entog lokal dengan itik mojosari, dan ternak yang dihasilkan pertambahan bobot badannya dapat dilihat pada 2.

Beberapa keunggulan TIKTOK :

1. Tumbuh lebih cepat dari itik.
2. kebutuhan gizi relatif sama dengan itik.
3. Tahan terhadap penyakit / kematian rendah.
4. Kandungan lemak lebih rendah.
5. Daging tidak berbau amis dibandingkan dengan daging itik.
6. Harga jual lebih tinggi dari itik jantan yang digemukkan.

Melihat keunggulan TIKTOK sebagai sumber protein hewani yang sehat tersebut, maka tidaklah heran bahwa akhir-akhir ini banyak konsumen yang mencari komoditas TIKTOK sebagai komoditas unggulan dimasa mendatang, karena disamping pertumbuhannya lebih cepat, dagingnya banyak dan yang lebih penting lagi keamanan lebih terjamin mengingat kandungan lemaknya yang lebih rendah.

1.2. Tujuan

1.2.1 Tujuan Umum

Pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini merupakan salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa program Diploma Tiga (D-3) Kesehatan Ternak Terpadu Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga untuk memperoleh sebutan AHLI MADYA. Adapun tujuan PKL secara umum adalah:

1. Mahasiswa diharapkan mampu menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perkuliahan untuk diterapkan di lapangan.
2. Agar mahasiswa mengetahui ruang lingkup kerja di bidang peternakan.

3. Menambah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang belum di dapat selama di bangku kuliah, sehingga yang diperoleh saat melaksanakan PKL dapat dijadikan bekal saat terjun ke dunia peternakan.

1.2.2. Khusus

Tujuan Praktek Kerja Lapangan yang dilaksanakan selama satu bulan adalah untuk mengetahui secara langsung tentang MANAJEMEN KESEHATAN TIKTOK PADA FASE STARTER di BPT dan HMT Branggahan Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri yang meliputi pencegahan penyakit, pemberian pakan dan minum, seleksi dan culling, penentuan jenis kelamin dan kontrol berat badan

1.3. Manfaat

Manfaat dari Praktek Kerja Lapangan ini sebagai bahan informasi dan pedoman dalam manajemen kesehatan TIKTOK pada fase starter sebagai acuan dalam meningkatkan pertumbuhan dan produktifitas.

1.4. Kondisi Umum Peternakan

1.4.1. Geografis

Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan yang terletak di Desa Branggahan, Kecamatan Ngadiluwih, Kabupaten Kediri mempunyai letak geografis sebagai berikut :

Batas Utara	: Desa Ngadiluwih
Batas Selatan	: Desa Tales Seketi
Batas Barat	: Desa Banggle
Batas Timur	: Desa Slumbang
Jarak dari Jalan Raya	: 15 Km
Jarak dari Kabupaten	: 15 Km
Jarak dari Propinsi	: 124 Km

Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan makanan Ternak Branggahan terletak di ketinggian 67 meter dari permukaan laut, yang mempunyai kelembaban ($83,4 \pm 74\%$). Pada siang hari suhunya berkisar antara $26 - 29 ^\circ\text{C}$ dan pada malam hari $24 - 27,7 ^\circ\text{C}$.

Dalam satu tahun BPT dan HMT Branggahan mengalami bulan basah selama enam bulan, dimana lama hujan pertahunnya 96 hari, dan mengalami bulan kering selama enam bulan. Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan memiliki tekstur tanah yang berpasir dengan jenis tanah Regosol 75%, Gromosol 25% dan pH tanahnya adalah 5,2.

Luas area Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan makanan ternak Branggahan sebesar 55.820 m², yang terdiri dari :

Perumahan	: 0,2 Ha
Bangunan Kantor	: 0,3 Ha
Gudang dan Bangunan	: 0,4 Ha
Kandang	: 0,62 Ha
Kebun HMT	: 3 Ha
Jalan Lokasi	: 0,5 Ha
Lain-lain	: 0,2 ha

1.4.2. Populasi

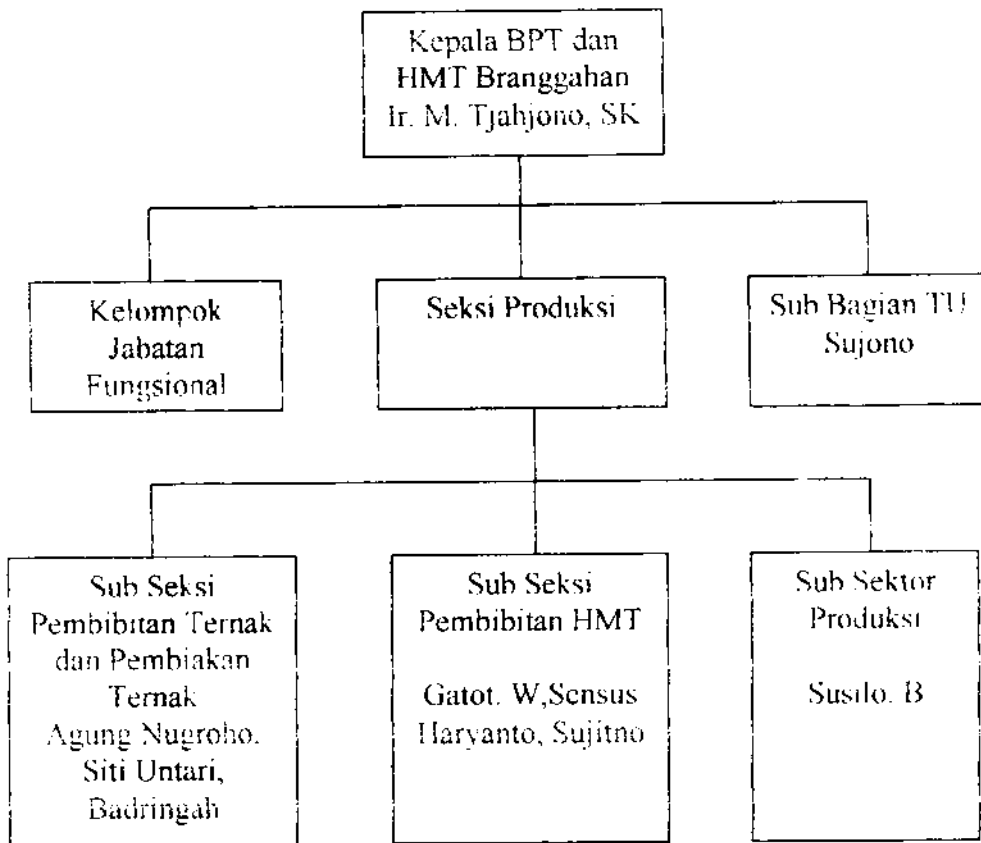
Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan dengan spesifikasi usaha ternak itik disamping itu juga dipelihara dan dikembangkan jenis ternak lain yaitu :

- a. Sapi Potong Bibit sejumlah 37 ekor
- b. Sapi Perah sejumlah 29 ekor
- c. Ayam Ras Potong sejumlah 20.000ekor

Jumlah itik saat ini sebanyak 2000 ekor yang terdiri dari itik fase starter sebanyak 400 ekor, itik fase layer sebanyak 1480 ekor, entok sebanyak 20 ekor, ansa 10 ekor dan TIKTOK sebanyak 90 ekor dan jumlah ini akan semakin berkembang sewaktu-waktu, terutama di desa binaan.

1.4.3. Struktur Organisasi

Struktur organisasi dari BPT dan HMT Branggahan tahun 2004 adalah :



1.5. Perumusan Masalah

Bila dilihat dari latar belakang diatas, maka akan timbul permasalahan yaitu :

Apakah dengan manajemen kesehatan TIKTOK pada fase starter yang baik dan benar dapat menekan angka kematian, pencegahan serangan dan penularan penyakit serta dapat menghasilkan ternak yang sehat dan produktif sehingga dapat dicapai jumlah panen yang besar dan pencapaian bobot badan sesuai dengan yang diharapkan .

BAB II

PELAKSANAAN PKL

2.1. Waktu dan Tempat

Adapun pelaksanaan dari Praktek Kerja Lapangan ini adalah :

Waktu : 2 Mei – 28 Mei 2005

Tempat : Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak

Jl. Ngadiluwih Branggahan – Kediri 64171.

Telpon (0354)479314

2.2. Kegiatan

2.2.1. Sejarah

Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (BPT dan HMT) Branggahan adalah unsur pelaksanaan dinas dalam melaksanakan fungsi pelayanan di bidang peternakan. BPT dan HMT Branggahan Kediri berdiri sejak 1951 dengan luas tanah 5,5 Ha. BPT dan HMT Branggahan mengalami perubahan struktur organisasi dalam rangka penetapan dan pemberdayaan Unit Pelaksanaan Teknis Lingkup Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur No. 19 Tahun 2000 dengan penekanan tugas teknis di bidang pembibitan dan pembiakan ternak serta hijauan makanan ternak, mulai berdiri hingga saat ini telah mengalami pergantian pimpinan sebanyak 8 kali. Nama Pejabat Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur di Branggahan – Kediri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 1. Pimpinan BPT & HMT Branggahan tahun 1951 s/d sekarang

	Nama	Tahun
1.	Sukarmen	1951 s/d 1953
2.	Mulyadi	1953 s/d 1957
3.	Sukarni	1957 s/d 1974
4.	Darmadi, BA	1974 s/d 1979
5.	Ir. JBR. Soetjipto	1979 s/d 1985
6.	Moch. Ikhlas Kariadi	1985 s/d 1987
7.	Ir. Djoko Sardono	1987 s/d 1990
8.	Wadikan	1990 s/d 1998
9.	Ir. M. Tjahjono, SK	1998 s/d sekarang

2.2.2. Tugas dan Fungsi

Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan bertugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Peternakan Propinsi Jawa Timur dibidang teknis pembibitan dan pembiakan ternak serta hijauan makanan ternak. Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan melaksanakan fungsi :

1. Sebagai sumber bibit ternak dan hijauan makanan ternak
2. Sebagai sumber informasi
3. Pusat Pendidikan atau Kaji Terap Teknologi Peternakan
4. Sebagai sumber Pendapatan Asli Daerah

2.2.3. Hasil Yang Dicapai

Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan telah :

1. Melaksanakan kerja sama dengan instansi lain, Perguruan Tinggi atau Universitas baik negeri maupun swasta, SNAKMA ataupun Sekolah Lanjutan lainnya baik dalam bentuk penelitian ataupun Praktek Kerja Lapangan serta pelatihan bagi peternak yang membutuhkan bimbingan teknis salah satunya yaitu pelatihan perkawinan suntik antara itik dan entog.

2. Memenuhi permintaan konsumen bibit itik dan sapi ataupun bibit hijauan makanan ternak disekitar balai pembibitan ternak dan hijauan makanan ternak ataupun lintas Kabupaten di Propinsi Jawa Timur.
3. Melaksanakan pemuliabiakan ternak, *recording* melalui seleksi dan *crossing*.
4. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) melalui pendidikan formal maupun non formal.

2.2.4. Populasi

Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan dengan spesifikasi usaha ternak itik disamping itu juga dipelihara dan dikembangkan jenis ternak lain yaitu :

- a. Sapi Potong Bibit sejumlah 37 ekor
- b. Sapi Perah sejumlah 29 ekor
- c. Ayam Ras Potong sejumlah 20.000 ekor

Jumlah itik saat ini sebanyak 2000 ekor yang terdiri dari itik fase starter sebanyak 400 ekor, itik fase layer sebanyak 1480 ekor, entok sebanyak 20 ekor, angsa 10 ekor dan TIKTOK sebanyak 90 ekor dan jumlah ini akan semakin berkembang sewaktu-waktu, terutama di desa binaan.

2.2.5. Penyediaan Bibit

Pemilihan bibit TIKTOK atau DOT yang baik merupakan kunci utama suksesnya usaha ini . DOT yang baik dan sehat dapat menekan angka kematian disamping dengan manajemen kesehatan yang baik dan benar , sehingga memperoleh hasil panen sesuai dengan yang diharapkan. Menurut Dijaya (2003) dalam pemilihan bibit sebaiknya dipilih bibit yang memiliki sifat-sifat unggul dengan memperhatikan ciri-ciri sebagai berikut; tubuh tegap, gesit, lincah dan nafsu makan tinggi, mata tampak jernih, kaki kokoh, fisik tidak cacat tubuh seperti buta, kaki bengkok atau sayap terkulai, serta mempunyai bulu bersih dan kering.

Selain ciri-ciri diatas, beberapa ciri fisik lainnya adalah tiktok jantan memiliki kepala relatif lebih besar dan bertemperamen kasar. Pada kloaka jika ditekan terdapat tonjolan penis, suaranya agak parau serta jarang bunyi karena perilakunya tenang (Dijaya, 2003).

Dalam pemeliharaan TIKTOK secara intensif, penetasan ser.iri merupakan langkah yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharno (2002) bahwa pemeliharaan ternak secara intensif sebaiknya diikuti dengan usaha pembibitan sendiri. Dengan kata lain, ternak yang dipelihara itu harus dari bibit sendiri. Cara ini lebih baik dan lebih menguntungkan. Dengan cara ini peternak dapat mengontrol kualitas bibit sejak awal sewaktu baru menetas. Disamping itu, pembuatan bibit sendiri juga merupakan suatu penghematan biaya, walaupun pada kenyataannya peternak akan sedikit lebih repot karena pekerjaannya menjadi bertambah.

Anak TIKTOK yang baru menetas sangat membutuhkan penanganan yang hati-hati. Penanganan harus diberikan bukan hanya pada tubuh TIKTOK serta kebutuhan akan pakan dan minumannya saja, tetapi faktor-faktor lingkungannya seperti suhu, kelembaban udara dan penerangan (Suharno dan Amri, 2003).

2.2.6. Brooding

Tahap pertama penanganan TIKTOK adalah memasukkannya kedalam *brooder* (kotak pemanas) atau lebih dikenal sebagai induk buatan. Adanya induk buatan merupakan suatu usaha agar TIKTOK dapat terlindung dari pengaruh suhu luar yang terlalu dingin (Suharno, 2002)

Brooder atau proses brooding ini, fungsinya adalah semata-mata untuk menyediakan suhu lingkungan yang sesuai dengan kebutuhan sehingga TIKTOK tidak kedinginan. Brooder dibutuhkan untuk TIKTOK yang baru menetas sampai umur 4 minggu. Alat pemanas dapat mempergunakan berbagai sumber panas misalnya berupa listrik, minyak tanah, briket batu bara atau gasolek. Yang penting disini adalah bahwa suhu pemanas itu diturunkan secara bertahap sehingga pada minggu kelima dicapai suhu seperti suhu udara normal di tempat itu.

Di daerah tropis, dengan suhu udara yang lazimnya berkisar antara 25° C sampai 35° C (Srigandono, 1997), suhu ideal dalam induk buatan berkisar antara 29,4° C – 32,2° C pada periode permulaan, yaitu pada minggu pertama. Kemudian pada akhir minggu pertama diturunkan menjadi 26,7° C (Suharno, 2002).

Suhu tersebut diatas hanyalah merupakan suatu patokan kasar saja, sebab mungkin dalam prakteknya tidak selalu tepat demikian mengingat suhu dan keadaan udara

diberbagai tempat sering sangat bervariasi juga. Yang lebih penting untuk mendapatkan perhatian ialah apakah TIKTOK (DOT) merasa nyaman dengan suhu yang kita sediakan pada saat itu. Hal ini dapat dilihat dengan mudah dari penyebaran anak TIKTOK disekitar brooder. Bila anak TIKTOK bergerombol berdesak-desakan mendekati pemanas maka itu merupakan petunjuk bahwa suhu terlampaui rendah sedangkan sebaliknya, apabila terlalu jauh (menjauhi pemanas) ini berarti bahwa suhu brooder terlalu tinggi untuk anak TIKTOK. Dalam hal seperti ini, suhu pemanas perlu disesuaikan agar anak TIKTOK menyebar secara merata disekitar pemanas dan ini berarti bahwa mereka merasa nyaman dengan suhu yang disediakan (Srigandono, 1997).

2.2.7. Perkandangan.

Pembuatan kandang harus menghasilkan manfaat yang sebesar-besarnya untuk ternak yang akan kita budidayakan dengan pengetahuan yang memadai. Kandang mempunyai fungsi melindungi ternak dari suhu yang terlalu tinggi dan lingkungan yang tidak diinginkan oleh ternak tersebut, memudahkan pengamatan dan pengawasan, disamping itu juga untuk memperoleh hasil produksi yang optimal (Sastroamidjojo dan Soeradji, 1987).

Kandang yang baik menjadi rumah yang nyaman bagi ternak, termasuk TIKTOK. Untuk saat ini membangun kandang sebaiknya dipertimbangkan faktor lokasi, bahan dan konstruksi kandang, serta sarana dan prasarana penunjang. Faktor-faktor tersebut perlu diperhatikan agar ternak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik (Murtidjo, 2003).

Kandang yang dipergunakan adalah kandang tipe *ren*, bangunan kandang sepertiga beratap dan sebagian tidak atau terbuka untuk umbaran dan diberi pembatas yang terbuat dari dinding tembok setinggi 50 Cm. Kandang dibangun memanjur kearah timur barat dan terdapat 2 petak untuk DOT yang baru menetas (umur 1-7 hari) dan DOT yang lebih besar. Kandang disekat menjadi dua bagian agar tidak bercampur antara DOT yang baru menetas dengan DOT yang sudah lebih besar.

Kebutuhan luas lantai kandang untuk TIKTOK per meter persegiunya lebih luas daripada itik dikarenakan pertumbuhan anak TIKTOK (DOT) jauh lebih cepat daripada anak itik (DOD).

Luas lantai kandang untuk TIKTOK umur 1-7 hari per seratus ekor adalah 2.5 m², sedangkan luas lantai untuk TIKTOK lebih dari 2 minggu adalah 12.6 m², menurut Suharno (2002) yang menyatakan bahwa berbagai sistem pemeliharaan perlu disesuaikan dengan luas lantai kandang.

Tabel 2. Luas lantai kandang yang diperlukan untuk 100 ekor itik (Suharno, 2002)

Umur itik	Luas lantai kandang (m ²)
1 hari - 1 minggu	1 - 1.5
1 minggu - 2 minggu	2 - 4
2 minggu - 4 minggu	4 - 6
4 minggu - 6 minggu	6 - 8
6 minggu - 8 minggu	8 - 10

Pada jenis perkandangan ini kita akan lebih terfokus pada kandang TIKTOK. Ada dua macam kandang TIKTOK yang ada di BPT dan HMT Branggahan antara lain :

1. Kandang untuk DOT (Day Old Tiktok)

Kandang ini digunakan DOT hingga DOT berumur satu bulan, setelah itu DOT akan di pindah ke kandang pembesaran. Kandang ini merupakan kandang shade lantai yang lantainya beralaskan litter dan diberi lampu 60 watt untuk penghangat DOT. Kandang untuk DOT ini panjangnya enam meter sedangkan lebarnya dua meter.

2. Kandang Pembesaran TIKTOK

Untuk kandang pembesaran tiktok adalah kandang tipe ren dengan atap monitor. Kandang ini sangat sesuai dengan kondisi geografis yang tanahnya berpasir.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kandang untuk DOT adalah :

a. Lokasi Kandang

Kenyamanan kandang dapat dilihat dari letaknya. Jika kandang dibangun dekat dengan tempat yang bising, misalnya dekat dengan bandara, lapangan tembak, lokasi pabrik dan jalan raya maka sebagai apapun kandang tersebut, ternak tidak akan nyaman tinggal didalamnya.

Lokasi kandang sebaiknya dipilih tempat yang sejuk dan tidak terkena sinar matahari serta angin kencang secara langsung. Selain itu air harus mudah diperoleh disekitar lokasi

kandang. Sumber air yang baik sangat mendukung keberhasilan dalam berternak TIKTOK. Jika berternak TIKTOK di daerah yang mudah kekeringan, maka akan terjadi masalah yang sangat berat apabila musim kemarau panjang tiba.

b. Bahan dan Konstruksi Kandang

Bangunan kandang yang baik adalah terbuat dari bahan yang murah, tetapi mampu memberikan kenyamanan bagi ternak yang akan dipelihara. Selain itu, struktur kandang harus kuat dan tahan lama. Bahan bangunan diusahakan dapat diperoleh di lingkungan setempat sehingga dapat menekan biaya transportasi.

Untuk anak TIKTOK umur satu hari (DOT) sampai tiga minggu biasanya ditempatkan dikandang model boks. Kandang model ini dapat di buat dari papan atau bambu. Luas kandang disesuaikan dengan jumlah bibit yang akan dipelihara. Namun sebagai dasar perhitungan adalah kandang sebaiknya menampung sekitar 50 ekor anak TIKTOK (DOT) per meter persegi

c. Sarana dan Prasarana Kandang

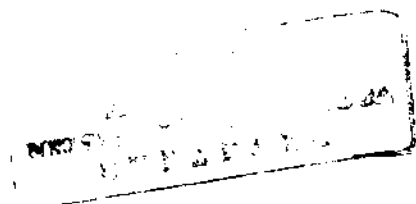
Sarana dan prasarana kandang juga harus diperhatikan. Hal ini penting karena menyangkut kelengkapan kandang dan kenyamanan TIKTOK di dalam kandang

Beberapa sarana dan prasarana kandang adalah jerami, sekam padi, tempat pakan dan tempat minum, lampu serta ventilasi.

2.2.8. Pemberian Pakan dan Minum

Dalam usaha pemeliharaan ternak, pakan merupakan faktor penting untuk mencapai hasil yang diharapkan, disamping faktor lain yang tidak kalah penting dan tidak bisa dipisahkan (Surisdiarto dan Koentjoko, 1990).

Salah satu kunci keberhasilan pemeliharaan TIKTOK terletak pada kualitas dan jumlah pakan yang diberikan. Pakan harus bergizi tinggi untuk mendukung pertumbuhan. Kebutuhan pokok zat gizi berupa protein, karbohidrat, vitamin, dan mineral. TIKTOK umur 1 – 21 hari membutuhkan protein sebesar 20%.



Pakan diberikan secara terbatas untuk mencapai nilai ekonomis yang tinggi. Pada saat TIKTOK umur 1 – 21 hari diberikan pakan jadi buatan pabrik yang biasa digunakan untuk pakan ayam pedaging (broiler).

Tabel 3. Kebutuhan pakan untuk 100 ekor TIKTOK fase starter.

Umur (hari)	Jumlah makanan (kg)	Jumlah air minum (liter)
1 – 7	1.5	3.2
8 – 14	3.1	7.2
15 – 21	4.0	10.4
22 – 28	6.1	13.6

Sumber (Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan, Kediri 2003)

Air minum diberikan secara tidak terbatas (*ad-libitum*), baik pada siang ataupun malam hari. Untuk itu, air minum harus tetap tersedia setiap saat. Hal ini disebabkan karena TIKTOK merupakan hewan air, jika air tidak cukup tersedia TIKTOK akan kesulitan memasukkan makanan keperutnya sehingga TIKTOK akan sulit bernafas dan dapat menyebabkan kematian (Srigandono, 1997)..

2.2.9. Metode Pemeliharaan

Metode pemeliharaan TIKTOK di BPT dan HMT Branggahan adalah dengan metode intensif, dimana ternak tidak di gembalakan di persawahan melainkan di tempatkan pada suatu area yang wilayahnya dibatasi namun kebutuhannya dapat tercukupi di dalamnya. Tujuan dari pemeliharaan secara intensif ini adalah untuk lebih meningkatkan produktifitas dari ternak tersebut.

2.2.10. Pelaksanaan Sanitasi Rutin

Sanitasi rutin yang dilaksanakan di BPT dan HMT Branggahan adalah membersihkan feses yang ada di bawah kandang entog pejantan dan itik betina, membersihkan tempat pakan dan tempat minum sebelum pemberian pakan dan minum.

2.2.11 Pencegahan Penyakit

Ternak TIKTOK relatif lebih tahan terhadap serangan penyakit, sesuai dengan pendapat Widyarti (1999), bahwa salah satu keunggulan ternak TIKTOK ini mempunyai daya tahan terhadap penyakit yang lebih tinggi dibandingkan ayam. Hal ini didukung oleh pendapat Srigandono (1997), bahwa tingkat kematian TIKTOK tidak setinggi ayam walaupun demikian ancaman penyakit tetap ada.

Menurut Wiharko (1996), kehadiran penyakit pada ternak TIKTOK dapat lewat tangan, pakaian, alat-alat yang dipergunakan, dapat juga dari ternak keternak dan dari kelompok ternak kekelompok ternak yang lain melalui pakan dan minum. Menurut Murtidjo (2003), pencegahan penyakit adalah suatu kewajiban yang tidak dapat dihindari apabila ternak TIKTOK diharapkan memberikan keuntungan. Adapun pencegahan penyakit yang dapat dilakukan antara lain pemeliharaan kesehatan, pakan yang berkualitas, kebersihan lingkungan peternakan dan vaksinasi. Demikian pula menurut Rasyaf (2001), karena penyakit dapat menimbulkan kematian, maka pencegahan penyakit lebih baik daripada pengobatan penyakit.

Menurut Murtidjo (2003), penyakit TIKTOK terbagi menjadi dua yaitu penyakit menular dan penyakit tidak menular. Yang dimaksud penyakit TIKTOK tidak menular adalah disebabkan oleh buruknya tatalaksana pemeliharaan seperti keracunan, pemeliharaan kesehatan dan kebersihan yang buruk, kekurangan vitamin dan mineral. Sedangkan penyakit menular pada TIKTOK merupakan penyakit yang disebabkan oleh virus, bakteri atau kuman yang bisa ditularkan melalui kontak langsung maupun udara.

2.2.12. Seleksi dan Culling

Seleksi dan culling memiliki arti yang berlawanan. Menurut Williamson dan Payne (1993), seleksi adalah mengambil ternak yang terbaik diantara kelompoknya, sedangkan culling adalah menyingkirkan ternak yang memiliki sifat-sifat jelek atau sakit diantara kelompoknya.

TIKTOK yang akan dipelihara, sebaiknya diseleksi agar bisa diperoleh bibit TIKTOK yang memiliki karakteritik ekonomi tinggi. Seleksi dilakukan untuk memilih individu-individu ternak yang baik dan produktif.

Seleksi visual dilakukan peternak karena relatif lebih mudah dengan seringnya peternak berinteraksi dengan TIKTOK, sehingga peternak mampu membedakan antara ternak yang sakit dengan ternak yang sehat. Bagi peternak sulit untuk menerapkan seleksi intensif karena perlu kerja dan waktu yang cukup.

Seperti telah disebutkan diatas bahwa untuk mendapatkan ternak yang sehat dan produktif salah satu yang perlu diperhatikan adalah program manajemen kesehatan terutama pada fase starter. Dalam praktek, prosedur yang berhubungan dengan Manajemen Kesehatan TIKTOK Pada Fase Starter ialah sanitasi, desinfeksi dan vaksinasi merupakan rangkaian dari program Manajemen Kesehatan TIKTOK Pada Fase Starter.

2.2.13. Kontrol Bobot Badan

Kontrol bobot badan dilakukan dengan cara penimbangan DOT setiap satu minggu sekali. Selama pelaksanaan PKL telah dilakukan penimbangan sebanyak empat kali

Berdasarkan hasil penimbangan, rata-rata bobot badan tiktok pada fase starter sebanyak empat kali penimbangan adalah : I : 34.73 gr, II : 150,4 gr, III : 298 gr, IV : 738 gr.

Tabel 4. Perbandingan pertambahan bobot badan dari umur 1 sampai umur 8 minggu

Kelompok	Bobot tetas (gram)	Bobot (gram) minggu ke.....							
		1	2	3	4	5	6	7	8
Tiktok									
1	34	140,4	303	759	1260	1627	1860	2030	2193
2	35	140,4	308	777	1301	1651	1773	1963	2003
Itik									
Mojosari									
1	34	86	159	253	480	536	610	637	761
2	37	100	164	273	509	564	610	628	697

Sumber: Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan, Kediri 2003.

2.2.14. Kontrol Kesehatan

Kontrol kesehatan pada TIKTOK tidak begitu ketat dikarenakan daya tahan tubuhnya yang tinggi terhadap penyakit.

Tabel 5. Jadwal pemberian obat dan vitamin pada tiktok

Tanggal	Umur /hari	Mati / Afkir	Pakan / kg	Berat badan (gram)	Obat vitamin	Ket
2/5/05	1	-			Gula + vit	Air minum
3/5/05	2	-			Gula + vit	Air minum
4/5/05	3	-			Vit	Air minum
5/5/05	4				Vit	Air minum
6/5/05	5				Air biasa	Air minum
7/5/05	6				Air biasa	Air minum
8/5/05	7				Air biasa	Air minum
Rata-rata		-	1.5	140,4		
9/5/05	8				Vit + antibiotik	Air minum
10/5/05	9				Vit + antibiotik	Air minum
11/5/05	10				Vit + antibiotik	Air minum
12/5/05	11	1			Vitamin	Air minum
13/5/05	12				Air biasa	Air minum
14/5/05	13				Air biasa	Air minum
15/5/05	14				Air biasa	Air minum
Rata-rata			3.1	303		
15/5/05	15				Vitamin	Air minum
16/5/05	16				Vitamin	Air minum
17/5/05	17				Vitamin	Air minum
18/5/05	18				Vitamin	Air minum

19/5/05	19			Air biasa	Air minum
20/5/05	20			Air biasa	Air minum
21/5/05	21			Air biasa	Air minum
Rata rata		4,0	759		
22/5/05	22			Vit antibiotik	Air minum
23/5/25	23			Vit antibiotik	Air minum
24/5/05	24	2		Vit antibiotik	Air minum
25/5/05	25			Vitamin	Air minum
26/5/05	26			Air biasa	Air minum
27/5/05	27			Air biasa	Air minum
28/5/28	28			Air biasa	Air minum

Sumber: Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak Branggahan, Kediri 2003.

Obat yang digunakan di BPT dan HMT Branggahan, Kediri adalah Ampicoll sedangkan vitamin yang digunakan adalah lutasol.

2.2.15. Pemanenan

Pemanenan TIKTOK pada saat usia delapan minggu atau berat badan TIKTOK sudah mencapai 1,8 kg - 2,1 kg.

Tabel 6. Kandungan lemak ternak unggas.

JENIS	DADA (%)	PAHA (%)
AYAM POTONG	1,3	6,8
AYAM BURAS	0,8	4,4
ITIK	0,7	4,4
ENTOG	1,4	2,26
TIKTOK	1	1,5

Sumber: Linus Simanjuntak

Ada beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kesehatan temak selain yang telah disebutkan diatas ialah :

1. Suhu

Suhu sangat berperan penting terhadap pertumbuhan dan kesehatan TIKTOK terutama pada fase starter. Suhu ideal yang dibutuhkan TIKTOK fase starter pada minggu pertama adalah 32,5 °C, sedangkan pada minggu kedua adalah 30 °C dan pada minggu ketiga 29° C dan minggu keempat antara 28 °C - 29 °C.

Untuk memenuhi kebutuhan suhu pada minggu pertama dan kedua maka diperlukan alat pemanas tambahan. Alat pemanas yang digunakan di BPT dan HMT Branggahan, Kediri adalah kompor minyak tanah atau yang lebih dikenal dengan kompor Jos.

2. Kepadatan Kandang.

Anak TIKTOK umur satu hari (DOT) sampai tiga minggu biasanya ditempatkan dikandang model boks. Kandang model ini dapat dibuat dari papan atau bambu. Luas kandang disesuaikan dengan jumlah bibit yang akan dipelihara. Namun sebagai dasar perhitungan adalah kandang sebaiknya menampung sekitar 50 ekor anak TIKTOK (DOT) per meter persegi.

Faktor kepadatan kandang sangat berpengaruh terhadap laju pertumbuhan anak TIKTOK (DOT) karena jika jumlah TIKTOK melebihi kapasitas atau daya tampung kandang dapat menyebabkan tingkat persaingan pada saat mengkonsumsi pakan selain itu penularan penyakit akan lebih cepat sehingga pengendalian penyakit akan lebih susah.

2.3. Kegiatan Terjadwal

Adapun kegiatan yang terjadwal selama PKL di BPT dan HMT Branggahan adalah sebagai berikut :

Waktu	Kegiatan
06.00 - 07.30	Sanitasi rutin kandang itik, entog, tiktok.
07.30 - 09.00	Pemberian pakan dan minum itik, entog, tiktok.
09.00 - 09.15	Pengambilan telur.
09.15 - 11.30	Diskusi.
11.30 - 11.45	Pengawasan pakan

2.4. Kegiatan Tak Terjadwal

Kegiatan yang tak terjadwal selama pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan di Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak adalah sebagai berikut :

Tanggal	Kegiatan
04 Mei 2005	Pertolongan distokia pada sapi perah
05 Mei 2005	Memindahkan ayam dari kandang postal ke kandang <i>brooding cage system</i> (kandang pengindukan)
07 Mei 2005	IB pada itik
10 Mei 2005	Pengobatan myasis pada sapi perah
12 Mei 2005	Pemanenan dan penimbangan ayam
14 Mei 2005	Pertolongan pada pedet yang baru lahir

2.5. Hasil Dari Manajemen Kesehatan Tiktok Pada Fase Starter

Selama melaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapangan di BPT dan HMT Branggahan yang dilaksanakan pada tanggal 2 Mei 2005 - 28 Mei 2005 didapatkan hasil sebagai berikut :

- Dengan melaksanakan program – program kesehatan yang telah ditentukan diperoleh ternak yang sehat dan produktif dengan angka kematian dibawah 1 % selama periode starter.

BAB III

PEMBAHASAN

III.1. Pengertian Manajemen Kesehatan Tiktok pada Fase Starter

Manajemen Kesehatan Tiktok pada Fase Starter ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan-tindakan atau upaya untuk menekan angka kematian dan upaya pencegahan terjadinya serangan atau kejadian penyakit didalam suatu usaha peternakan. Adapun langkah-langkah atau program yang berkaitan dengan usaha pencegahan terjadinya serangan penyakit sehingga dapat menekan angka kematian dalam suatu populasi ternak, ialah :

a. Sanitasi

sanitasi ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan tindakan-tindakan atau upaya untuk menjaga kebersihan kandang dan lingkungan sekitar kandang dengan tujuan agar ternak merasa nyaman dan dapat mencegah terjadinya serangan atau penularan penyakit (Wiharko,1996).

Sanitasi yang dilaksanakan di BPT dan HMT Branggahan, Kediri adalah rutin yaitu membersihkan feses yang sudah menggumpal, mengganti sekam yang sudah basah membersihkan tempat pakan dan tempat minum sebelum pemberian pakan dan minum

b. Desinfeksi

Desinfeksi adalah ialah suatu upaya mencegah pertumbuhan bibit penyakit atau membunuh bibit penyakit dengan menggunakan bahan kimia yang lebih dikenal dengan desinfektan. Bahan lain disekitar kita yang bisa kita manfaatkan sebagai desinfektan adalah deterjen, lysol, kaporit dan endapan air kapur.

Program desinfeksi di BPT dan HMT Branggahan, Kediri dilaksanakan setiap hari yaitu dengan jalan memasukan alas kaki kedalam kolam kecil yang berisi desinfektan (*dipping*) atau menyemprot tubuh dengan larutan desinfektan menggunakan alat spray.

Selain itu program desinfeksi biasanya dilakukan beberapa hari pada saat persiapan kandang sebelum DOT tiba kurang lebih dua minggu setelah kandang dalam keadaan

sudah bersih dan siap untuk digunakan dengan cara disemprot. Semua peralatan yang akan digunakan selama usaha dilaksanakan juga tidak luput dari proses desinfeksi, karena salah satu proses penularan penyakit juga dapat melalui peralatan kandang.

c. Vaksinasi

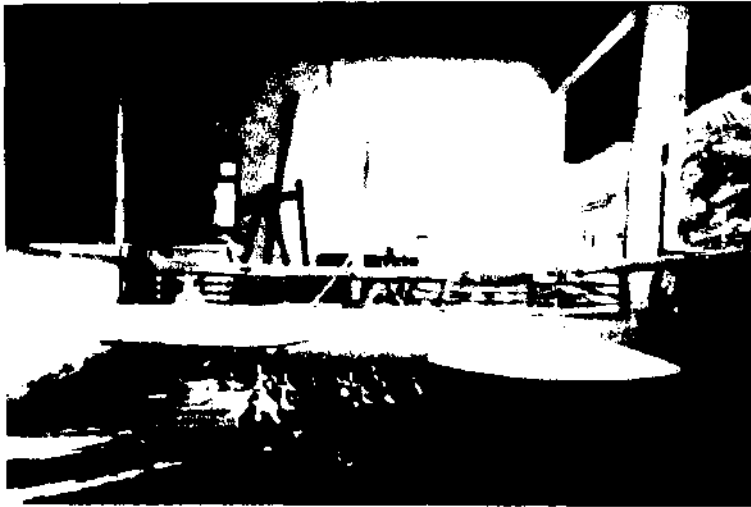
Vaksin adalah virus yang telah dilemahkan atau dimatikan, sedangkan vaksinasi adalah upaya memasukkan virus yang telah dilemahkan atau dimatikan kedalam tubuh ternak dengan tujuan merangsang sistem kekebalan terhadap penyakit yang disebabkan oleh virus yang sama

Di BPT dan HMT Branggahan, Kediri vaksinasi tidak dilakukan karena beranggapan bahwa TIKTOK mempunyai daya tahan tubuh yang lebih tinggi dibandingkan dengan ayam ras karena TIKTOK merupakan salah satu jenis dari bangsa itik. Hal ini juga sesuai dengan pendapat Widyarti (1999), bahwa salah satu keunggulan ternak itik adalah mempunyai daya tahan terhadap penyakit yang lebih tinggi dibandingkan ayam ras. Hal ini didukung oleh pendapat Srigandono (1997), bahwa tingkat kematian itik tidak setinggi tingkat kematian ayam ras walaupun demikian ancaman terhadap penyakit tetap ada.

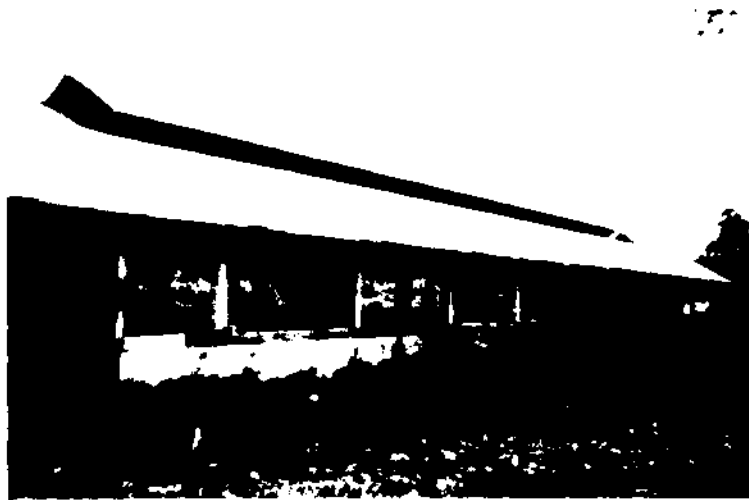
DAFTAR PUSTAKA

- D.J. Samosir, 1983. *Ilmu Beternak Itik*. Gramedia
- Mar. Kompas 9 April 2002. *Mengais Rejeki di Bisnis Itik, Perkawinan Itik dan Entog.*
- Muhammad Rasyaf, 1982. *Beternak Itik*. Kanisius
- Murtidjo, B.A, 2003. *Mengelola Itik*. Kanisius, Yogyakarta.
- Putri, Utami Kartika, Trubus April 1997. *Taktik Besarkan Tiktok dan Itik Pedagang unggul.*
- Simanjuntak, Linus, Kompas 8 Maret 2002. *Tiktok Sumber Protein Sehat.*
- Srigandono, 1997. *Produksi Unggas Air*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta
- Suharno dan Amri, 2003. *Beternak Itik Secara Intensif*. Penebar swadaya, Jakarta
- Surisdiarto dan Koentjoko, 1990. *Ilmu Makanan Ternak Unggas*. Fapet Unibraw, Malang
- Tjahjono M, UPT dan HMT Branggahan Kediri 2004. *Mengenal Lebih Dekat TIKTOK*.
- Widyarti, 1999. *Beternak Itik Tanpa Air*. Penebar Swadaya, Jakarta
- Wiharko, 1985. *Penyakit Pada Unggas Dan Cara Pencegahannya*. Fapet Unibraw, Malang
- Wiharko, 1996. *Manageman Produksi Ternak Unggas*. Fapet Unibraw. Malang
- Wiharko, 2004. *Ilmu Produksi Ternak Unggas*. Fapet Unibraw, Malang

Lampiran gambar kegiatan selama PKL



Gambar 1. Kandang pembesaran DOT.



. Gambar Model kandang TIKTOK di BPT dan HMT Branggahan Kediri



Gambar 5. TIKTOK dewasa.



Gambar 3. Proses sanitasi kandang TIKTOK



Gambar 4. DOT umur satu hari